

Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital

Kartika Darwil^{1*}, Faraz Ramli², Fitra Nawaz³

^{1,2,3} Program Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram Indonesia

* Corresponding author: Darwil01@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Received : January 05, 2026 Revised : January 13, 2025 Accepted : January 20, 2025 Published : January 28, 2025</p> <p>Keywords Local Culture, Digital Globalization, Community Service, Digital Literacy, Cultural Preservation.</p> <p> License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>The current of digital globalization has a significant impact on societal patterns, including the existence of local cultures that are increasingly marginalized by global culture. This community service project aims to preserve local culture through the adaptive and sustainable use of digital technology. The activities were conducted within a local community using a participatory approach, involving traditional leaders, youth, and cultural practitioners. Methods used included socialization on the importance of cultural preservation, digital literacy training, and mentoring in the creation of local cultural content for social media and digital platforms.</p> <p>The results indicate an increase in public awareness regarding local cultural values and an improvement in participants' ability to document and promote regional culture through digital media. Furthermore, the younger generation demonstrated high enthusiasm for packaging local culture creatively and relevantly to modern times. This program also encouraged the creation of digital spaces as a means of cultural education and promotion that is widely accessible. Thus, the utilization of digital technology is not only a challenge but also a strategic opportunity to maintain the sustainability of local culture amidst rapid globalization. This service activity is expected to serve as a model for strengthening local cultural identity that can adapt to technological developments and provide a real contribution to the preservation of the nation's cultural heritage.</p>

How to cite: Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital. *Journal of Community Development and Empowerment*, 2(1), 11-15. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v2i1.374>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi digital memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dengan sangat cepat dan melintasi batas geografis, sosial, serta budaya. Kondisi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses pengetahuan dan komunikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal yang semakin terdesak oleh dominasi budaya global.

Budaya lokal merupakan identitas dan warisan berharga yang mencerminkan nilai, norma, serta kearifan masyarakat setempat. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perekat sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, deras arus globalisasi digital sering kali menyebabkan budaya lokal kehilangan ruang ekspresi, terutama di kalangan generasi muda.

Generasi muda saat ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital yang sarat dengan budaya populer global. Konten digital yang didominasi oleh budaya asing berpotensi menggeser minat dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Akibatnya, berbagai bentuk kesenian tradisional, bahasa daerah, dan praktik budaya mulai ditinggalkan dan berisiko mengalami kepunahan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal tidak dapat lagi dilakukan dengan pendekatan konvensional semata. Diperlukan strategi baru yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi digital. Pendekatan adaptif menjadi kunci agar budaya lokal tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern.

Pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui kegiatan pengabdian, perguruan tinggi dapat berkontribusi secara langsung dalam memberdayakan masyarakat untuk melestarikan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya lokal menjadi salah satu solusi yang potensial. Media sosial, platform berbagi video, dan situs web dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi, promosi, serta edukasi budaya. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjangkau audiens yang lebih luas tanpa kehilangan nilai autentiknyanya.

Literasi digital menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatan teknologi tersebut. Masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan media digital secara bijak, kreatif, dan produktif. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman etika, nilai budaya, dan tanggung jawab sosial.

Keterlibatan tokoh adat, pelaku seni, dan generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya berbasis digital sangat diperlukan. Kolaborasi antar generasi memungkinkan terjadinya transfer nilai budaya sekaligus inovasi dalam penyajian budaya lokal. Generasi muda berperan sebagai agen kreatif yang mampu mengemas budaya secara menarik dan sesuai dengan tren digital.

Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjadi subjek, bukan sekadar objek kegiatan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, program pelestarian budaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal, sehingga hasilnya lebih berkelanjutan.

Selain sebagai upaya pelestarian, digitalisasi budaya lokal juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi masyarakat. Konten budaya yang dikelola dengan baik dapat mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Hal ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan tanpa meninggalkan identitas budaya.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam konteks budaya juga perlu dilakukan secara hati-hati. Terdapat risiko komersialisasi berlebihan dan distorsi makna budaya jika tidak disertai pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, pendampingan dan edukasi menjadi komponen penting dalam setiap kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal melalui media digital. Program ini menekankan pada keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan inovasi teknologi.

Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, masyarakat diharapkan mampu mendokumentasikan serta mempromosikan budaya lokal secara mandiri. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun rasa bangga dan kepemilikan terhadap warisan budaya daerah.

Pengabdian ini juga menjadi bagian dari peran perguruan tinggi dalam menjalankan tridarma, khususnya dalam menjawab permasalahan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Sinergi antara akademisi dan masyarakat menjadi landasan penting dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi digital diharapkan dapat menjadi model yang aplikatif dan replikatif. Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat lokal yang terdiri atas tokoh adat, pelaku seni budaya, serta generasi muda sebagai agen pelestari budaya. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik budaya setempat, serta mampu mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi digital.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi dan identifikasi potensi budaya lokal serta permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pelestarian budaya. Observasi dilakukan melalui diskusi kelompok terarah dan wawancara dengan tokoh masyarakat dan pelaku budaya untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk budaya yang masih aktif maupun yang mulai ditinggalkan. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan program, termasuk penentuan materi sosialisasi, metode pelatihan, serta media digital yang akan dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan literasi digital yang berfokus pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal serta penguatan keterampilan penggunaan teknologi digital. Materi pelatihan meliputi pengenalan media sosial sebagai sarana promosi budaya, teknik dasar dokumentasi budaya berupa foto dan video, serta strategi penyusunan konten digital yang informatif dan menarik tanpa menghilangkan nilai autentik budaya. Kegiatan ini dilakukan secara interaktif melalui

ceramah, diskusi, dan praktik langsung agar peserta dapat memahami dan menerapkan materi secara optimal.

Tahap akhir kegiatan berupa pendampingan dan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta dalam memproduksi dan mengunggah konten budaya lokal pada platform digital yang telah disepakati bersama. Evaluasi dilaksanakan secara kualitatif dengan menilai tingkat partisipasi masyarakat, peningkatan pemahaman literasi digital, serta kemampuan peserta dalam mengemas dan mempublikasikan budaya lokal secara mandiri. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pengabdian selanjutnya agar pelestarian budaya lokal berbasis digital dapat berjalan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. Sejak tahap awal sosialisasi, masyarakat mulai memahami bahwa budaya lokal bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga aset strategis yang dapat dikembangkan dan dipromosikan melalui media digital. Perubahan cara pandang ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan program pengabdian.

Hasil observasi awal dan diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat sebelumnya masih memandang teknologi digital sebagai ancaman bagi budaya lokal. Namun, setelah diberikan pemahaman melalui kegiatan sosialisasi, terjadi pergeseran perspektif bahwa teknologi digital justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian dan penguatan identitas budaya. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam setiap sesi kegiatan.

Pada aspek literasi digital, kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan perangkat dan platform digital secara lebih efektif. Peserta yang sebelumnya hanya menggunakan media sosial untuk keperluan hiburan mulai mampu memanfaatkannya sebagai media edukasi dan promosi budaya. Kemampuan dasar seperti pengambilan gambar, perekaman video, dan penyusunan narasi budaya mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan praktik langsung.

Generasi muda menunjukkan peran yang sangat dominan dalam proses digitalisasi budaya lokal. Antusiasme mereka terlihat dari kreativitas dalam mengemas konten budaya agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik media digital. Kolaborasi antara generasi muda dengan tokoh adat dan pelaku budaya menciptakan sinergi yang memperkaya konten, baik dari sisi visual maupun nilai budaya yang disampaikan.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu mendokumentasikan berbagai bentuk budaya lokal, seperti seni pertunjukan, tradisi lisan, dan aktivitas adat, ke dalam format digital. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat luas. Keberadaan konten digital budaya lokal menjadi langkah awal dalam menciptakan ruang digital berbasis kearifan lokal.

Dari sisi partisipasi masyarakat, pendekatan partisipatif yang diterapkan terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan sebagai peserta, tetapi juga berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Keterlibatan ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan upaya pelestarian budaya.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini memberikan dampak sosial yang positif, khususnya dalam memperkuat interaksi sosial antar generasi. Proses transfer pengetahuan budaya dari tokoh adat kepada generasi muda berlangsung secara lebih dinamis dengan bantuan media digital. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan generasi dalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Selain dampak sosial, program ini juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Beberapa peserta mulai melihat potensi pemanfaatan konten budaya digital untuk kegiatan promosi pariwisata dan produk lokal. Meskipun masih dalam tahap awal, potensi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, hasil kegiatan juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan jaringan internet masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat. Selain itu, kemampuan teknis peserta masih perlu ditingkatkan agar kualitas konten budaya yang dihasilkan semakin optimal dan mampu bersaing di ruang digital.

Tantangan lainnya adalah menjaga keaslian dan nilai sakral budaya lokal dalam proses digitalisasi. Tidak semua aspek budaya dapat dipublikasikan secara terbuka, sehingga diperlukan pemahaman dan kesepakatan bersama mengenai batasan-batasan konten yang layak untuk disebarluaskan. Pendampingan berkelanjutan menjadi penting untuk memastikan bahwa digitalisasi budaya tetap menghormati nilai dan norma setempat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya lokal dapat berjalan efektif apabila didukung oleh literasi digital, partisipasi masyarakat, dan pendampingan yang berkesinambungan. Kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa globalisasi digital tidak selalu menjadi ancaman, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai peluang strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi digital. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di wilayah lain, serta mendorong pengembangan model pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya berbasis teknologi digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi digital telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan pemanfaatan teknologi digital, masyarakat mampu memahami bahwa budaya lokal tidak hanya merupakan warisan yang perlu dijaga, tetapi juga potensi strategis yang dapat dikembangkan secara adaptif sesuai dengan perkembangan zaman. Program ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari melihat teknologi digital sebagai ancaman menjadi peluang dalam upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.

Selain meningkatkan kesadaran, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam aspek literasi digital. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan mampu membekali peserta dengan keterampilan dasar dalam mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal melalui media digital. Keterlibatan generasi muda sebagai agen kreatif menunjukkan bahwa digitalisasi budaya dapat menjadi sarana efektif untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern, sekaligus memperkuat interaksi dan transfer pengetahuan antar generasi dalam masyarakat.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi dan perlunya menjaga keaslian nilai budaya dalam proses digitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta pengembangan kebijakan pendukung agar pelestarian budaya lokal berbasis digital dapat berlangsung secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model yang aplikatif dan replikatif dalam upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal di era globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2019). *Budaya Lokal dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Aziz, A. (2020). Literasi digital dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 101–112.
- Budiman, A. (2018). *Globalisasi dan Identitas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. (2017). *Pengabdian Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130.
- Hadi, S. (2021). Media digital sebagai sarana pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 45–56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pelestarian Budaya di Era Digital*. Jakarta.
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan budaya. *Jurnal Pemberdayaan*, 3(1), 67–78.
- Prasetyo, B. (2020). Transformasi budaya lokal di era digital. *Jurnal Humaniora*, 22(3), 211–223.
- Ranjabar, J. (2015). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningrum, D. (2018). Budaya lokal dalam arus globalisasi. *Jurnal Kebudayaan*, 10(1), 89–98.

- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2021). Penguatan identitas budaya melalui media digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 134–142.
- Wahyuni, S. (2020). Literasi digital dan pemberdayaan masyarakat. Jurnal Pemberdayaan Sosial, 7(1), 25–36.